

## Analisis Pergerakan Harga Saham Perusahaan Farmasi BUMN Melalui Solvabilitas Dan Profitabilitas Periode 2013-2020

Syahrani Nadila Mulianingrum<sup>1</sup>, Alfina Ariq Shafirani<sup>2</sup> dan Agus Munandar<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Akuntansi, Universitas Islam Indonesia dan

<sup>3</sup>Magister Akuntansi Universitas Esa Unggul

Email : [19312216.@students.uui.ac.id](mailto:19312216.@students.uui.ac.id), [19312190@students.uui.ac.id](mailto:19312190@students.uui.ac.id) dan [agus.munandar@esaunggul.ac.id](mailto:agus.munandar@esaunggul.ac.id)

### Abstract.

*The purpose of this study is to understand and find out whether the stock price of PT Kimia Farma and PT Indofarma is influenced by the percentage of Debt to Equity Ratio (DER), Return On Equity (ROE) and Earning Per Share (EPS). We obtained the necessary data from the annual report listed on the IDX and the company's own website for the period 2013-2020. The pharmaceutical companies taken for this research sample are PT Kimia Farma and PT Indofarma, which are BUMNs that have been listed on the IDX for the 2013-2020 period. The method of decomposition or analysis used in this test is multiple linear regression analysis in order to get a complete picture of how one factor relates to another. Judging from the product of the hypothesis test through the simultaneous test (F) and the Coefficient of Determination test with an adjusted R number of 0.742, it can be concluded that the ratio of Debt to Equity Ratio (DER), Return On Equity (ROE), Earning Per Share (EPS) affects the stock price so significant and it is proven that these ratios can explain the stock price.*

*Keywords : Stock price, DER, ROE, EPS*

### 1. Latar Belakang

Tingkat keberhasilan suatu perusahaan erat kaitannya dengan harga saham. Hal ini menjadikan indikator baru tentang pengukuran keberhasilan suatu perusahaan yaitu dengan memakmurkan para peserta persekutuan dagang. Sehingga setiap manajer perusahaan akan dituntut mengemban tugas serta tanggung jawab untuk mempertahankan keberlangsungan perusahaan dalam persaingan bisnis. Dengan tingkat investasi yang tinggi menandakan bahwa nilai perusahaan meningkat, dengan begitu dapat menarik minat para investor lain untuk menanam modal. Ketika harga saham sedang tinggi hal ini juga akan menambah nilai bagi perusahaan, namun ketika harga saham turun nilai perusahaan juga menurun. Pada saat harga saham tinggi hal ini akan membuka prospek perusahaan di masa mendatang. Prospeknya tentu saja menarik para investor untuk melakukan investasi.

Sebelum investor melakukan investasi pada perusahaan terdapat hal penting yang harus dilakukan yaitu melihat pergerakan sahamnya (Agustina and Sumartio 2014). Dengan melihat pergerakan saham, investor bisa mengetahui bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja tinggi yang sedang dilalui oleh perusahaan. Tinggi rendahnya kinerja perusahaan diakibatkan dari tingkat kepercayaan pasar terhadap perusahaan. Sehingga apabila kinerja perusahaan tinggi maka keuntungan yang didapat akan semakin besar. Sebaliknya jika kinerja perusahaan rendah maka keuntungan yang didapat akan mengecil hal ini akan merugikan investor. Investor harus menyadari bahwa tidak hanya akan mendapatkan keuntungan yang besar saja, tetapi kemungkinan mengalami kerugian bisa lebih besar. Pengambilan keputusan dari investor sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang menyebabkan keuntungan dan kerugian. Terdapat faktor intern dan faktor ekstern yang akan nantinya akan berpengaruh kepada pergerakan stock price (Patar and Saifi 2014).

Faktor eksternal merupakan faktor dari luar perusahaan yang berkaitan tidak langsung kepada kenaikan dan penurunan pergerakan harga saham. Beberapa faktor eksternal itu seperti (Saham, Return, and Pada n.d.) :

1. Suku bunga merupakan penghasilan yang didapat dari orang-orang yang memiliki kelebihan uang

yang digunakan untuk menutupi kekurangan dana pinjaman oleh orang yang membutuhkan. Atau dapat dijelaskan sebagai besarnya pinjaman yang harus dikembalikan kepada debitur oleh kreditor. Dengan adanya suku bunga dapat menjadi indikator penilaian kegiatan ekonomi yaitu:

- Sebagai penentu keputusan untuk berinvestasi karena sangat mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi.
  - Sebagai penentu keputusan bagi investor untuk memilih jenis aset apa yang akan diinvestasikan
  - Berpengaruh pada kinerja perbankan dan operasi keuangan
  - Dapat mempengaruhi nilai mata uang yang berada di pasar umum
2. Kurs adalah sebutan untuk nilai mata uang suatu negara yang diukur dalam nilai uang yang dipakai di negara lain. Bagi para investor akan dirugikan jika terjadi perubahan yang tidak stabil pada kurs karena akan mempengaruhi seberapa besar biaya yang harus investor keluarkan dalam transaksi saham. Apabila ketidak stabilan ini terus berlanjut maka akan mengurangi kepercayaan investor hal ini akan berdampak negatif karena mungkin saja investor akan menarik kembali modalnya sehingga harga saham akan menurun.
  3. Inflasi merupakan ketidak normalan harga yang berbeda sangat jauh dari harga sebelumnya. Hal ini dikarenakan banyaknya jumlah uang yang beredar di pasar berbanding terbalik dengan jumlah barang yang beredar. Sehingga mengakibatkan mata uang asing memiliki nilai lebih tinggi membuat investor berpindah untuk menggunakan mata uang asing dalam menanam sahamnya. Oleh karena itu harga saham dalam negeri akan menurun dan return yang didapat oleh investor juga akan turun.

Faktor internal adalah faktor yang berhubungan langsung dengan naik dan turunnya harga saham. Faktor internal biasanya berhubungan dengan kinerja perusahaan atau kondisi perusahaan pada saat itu. faktor internal biasanya berupa faktor utama perusahaan, aksi korporasi dan hasil bisnis yang diharapkan di masa depan (Listyorini 2019). Investor bisa melihat data terkait dengan perusahaan seperti laporan keuangan selama periode tertentu. Dengan melihat laporan keuangan maka akan memudahkan investor untuk melihat pergerakan saham perusahaan. Sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan investor saat pengambilan keputusan.

Farmasi merupakan salah satu sektor Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang stocknya terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Farmasi merupakan bagian penting untuk menunjang kesehatan masyarakat. Dalam masalah kesehatan obat menjadi hal utama yang akan dibutuhkan masyarakat. Sehingga terjadi persaingan antar perusahaan farmasi dalam negeri. Hal ini akan membuka peluang dari perusahaan farmasi luar negeri untuk mencari keuntungan. Setiap perusahaan akan berlomba-lomba untuk meningkatkan kualitas produk mereka dengan menggunakan komposisi terbaiknya. Ketika perusahaan farmasi melakukan pengembangan pada perusahaannya maka harga saham perusahaan tersebut menjadi tinggi. Meningkatnya harga saham disebabkan oleh meningkatnya permintaan pasar. Hal ini biasanya terjadi karena public lebih memilih menggunakan obat dengan kualitas terbaik.

Hasil peningkatan kinerja perusahaan farmasi dapat dilihat melalui meningkatnya permintaan produk obat-obatan, suplemen, vitamin, dan kebutuhan medis lainnya. Apabila permintaan pasar mengalami kenaikan maka menunjukkan kinerja perusahaan baik. Namun apabila permintaan pasar rendah atau mengalami penurunan menandakan kinerja perusahaan belum maksimal. Naik turunnya harga saham merupakan hal yang normal di pergerakan harga saham pada BEI. Sebelumnya Anam (2018) melakukan penelitian yang sama hasilnya menunjukkan bahwa pada variable Debt to Equity Ratio (DER) ketika berada di posisi tinggi maka akan menyebabkan harga saham rendah. Sedangkan variable Return On Equity (ROE) berada di posisi tinggi tetapi karena ekuitas perusahaan belum diketahui kepastiannya maka harga sahamnya menurun. Sedangkan pada variable Earning Per Share (EPS) ketika berada di posisi tinggi hasilnya investor akan semakin berminat untuk menanam modalnya sehingga harga saham juga ikut meningkat.

Berdasarkan latar belakang tersebut serta penelitian yang sudah terjadi sebelumnya, penelitian ini memiliki tujuan agar dapat memahami bagaimana pengaruh dari pergerakan stock price di BEI pada perusahaan farmasi yang terdapat di BUMN ditinjau dari rasio keuangannya. Dalam penelitian kali ini akan digunakan data laporan keuangan perusahaan PT Indofarma dan PT Kimia Farma selama pada tahun 2013 sampai 2020.

## 2. Kajian Pustaka

### **Stock Price (harga saham)**

*Stock price* dapat dikatakan sebagai harga atau nilai yang sudah ditentukan dari selebar kertas (saham) yang menunjukkan bukti kepemilikan nilai suatu perusahaan yang menerbitkannya, dan merupakan harga yang berlaku saat ini bila saham dipasarkan di pasar modal.

Menurut William (2018:22) “Harga saham merupakan satuan nilai atau pembukuan pada banyak instrumen keuangan yang mengacu pada bagian kepemilikan perusahaan atau bentuk dari kepemilikan perusahaan pada pasar modal”. Menurut Brigham, F dan Houston, J (2013:7) “Harga saham merupakan penentu jumlah kekayaan pemegang saham. Suatu harga saham pada satu waktu tertentu akan bergantung dengan arus kas yang diharapkan di masa depan oleh pemegang saham”.

*Stock Price* atau Harga saham menjadi bentuk penilaian pencapaian suatu perusahaan dalam mengoperasikan perusahaannya sendiri. Harga dari saham tersebut akan menggambarkan nilai dari perusahaan itu sendiri dimata investor, karena investor akan menaruh kepercayaan kepada perusahaan yang berhasil mengelola perusahaannya (Anam et al, 2018). Pergerakan harga saham suatu perusahaan adalah bentuk fluktuasi dari harga saham pada bursa yang terpengaruh oleh kinerja perusahaan.

### **Debt to Equity Ratio (DER)**

Rasio utang kepada ekuitas (DER) adalah salah satu perbandingan yang dipergunakan dalam menimbang sebuah proporsi antara keseluruhan hutang dengan keseluruhan ekuitas pada pendanaan perusahaan. Menurut Sukamulja (2017:50) “*Debt to Equity Ratio* adalah rasio untuk mengukur nilai persentase liabilitas dalam suatu struktur modal perusahaan. Rasio ini berperan penting dalam mengukur risiko bisnis suatu perusahaan yang semakin meningkat dengan penambahan jumlah liabilitas”. Menurut Hani, S (2015:124) “*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang akan menunjukkan seberapa banyak bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang akan dijadikan jaminan untuk total hutangnya. Semakin tinggi nilai pada rasio ini maka semakin banyak jumlah dana dari luar yang dijamin dengan total modal sendiri”.

Persentase rasio utang terhadap ekuitas yang tinggi memperlihatkan betapa kuat dependensi suatu permodalan perusahaan tersebut kepada sisi eksternal, sehingga dapat membuat kewajiban perusahaan tersebut bertambah besar (Sutrisno, 2012:218). Bagi kreditur ketika persentase perbandingan ini semakin tinggi akan menunjukkan bahwa situasi akan tidak menguntungkan, karena dinilai dapat menyebabkan semakin besarnya risiko yang tertanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi.

### **Return On Equity (ROE)**

Pengembalian Ekuitas (ROE) adalah satu dari beberapa perbandingan profitabilitas yang akan dimanfaatkan dalam menimbang seberapa besar suatu tingkatan nilai efektifitas perusahaan untuk mendapatkan profit yang merupakan hak dari pemilik modal.

Menurut Kasmir (2015:104) “*Return On Equity* adalah rasio yang digunakan pada pengukuran laba bersih sesudah dikurangi pajak dengan modal sendiri. Pada rasio ini akan memperlihatkan bagaimana efisiensi penggunaan modal perusahaan itu sendiri. Tingginya nilai pada rasio ini akan mencerminkan posisi pemilik perusahaan yang kuat, begitu pula sebaliknya”. Menurut Harahap (2015:305) “*Return on equity* itu membandingkan antara laba bersih setelah dikurangi pajak dengan total ekuitas. Rasio ini adalah suatu pengukuran yang berasal dari penghasilan yang tersedia bagi para pemilik perusahaan atas modal yang telah mereka investasikan terhadap perusahaan tersebut”.

Pengembalian Ekuitas juga dapat dikatakan sama dengan pengembalian atas ekuitas yang dipergunakan dalam pengukuran tingkatan profit yang merupakan hasil dari permodalan para pemegang modal. Semakin tinggi angka pengembalian ekuitasnya, akan bertambah bagus pencapaian perusahaan tersebut ketika menghasilkan laba bersih ketika sudah dikurangi pajak.

### **Earning Per Share (EPS)**

Penghasilan Per Saham (EPS) adalah perbandingan yang digunakan dalam menimbang seberapa besar kesuksesan perusahaan ketika menghasilkan profit untuk para pemegang saham. Menurut Sari (2020:73) “*Earning Per Share (EPS)* merupakan rasio atas pendapatan per lembar saham dan menjadi

rasio dalam memperlihatkan total uang yang dihasilkan dari satu lembar saham". Menurut Kasmir (2013:207) "*Earning Per Share* (EPS) adalah rasio atas laba per lembar saham ataupun bisa dikatakan sebagai rasio nilai buku, yang merupakan rasio dalam mengukur suatu keberhasilan manajemen dalam menghasilkan keuntungan untuk para pemegang saham".

Bagi para investor nilai dari rasio Penghasilan Per Saham sangat utama, karena para investor dapat melihat berapa besar laba yang akan mereka peroleh dari saham tersebut. Rasio ini juga dapat dikatakan bisa memperlihatkan tingkat kesejahteraan perusahaan (Anam et al, 2018). Bertumbuhnya nilai rasio ini maka dapat menunjukkan semakin banyak laba yang akan didapatkan para pemegang modal, dan begitu pula sebaliknya (Sari, 2020:74). Dengan rasio ini para pemegang saham dapat merencanakan untuk melakukan pembelian dan mempertahankan atau melepaskan saham pada perusahaan tersebut.

### 3. Metode Penelitian

#### 1. Kuantitatif

Dalam penelitian kali ini penelaah memakai metode kuantitatif dalam teknik pengukurannya. Untuk penelitian dengan metode kuantitatif yaitu penelitian yang akan menggunakan angka sebagai alat ukur suatu objek penelitian. Dalam hal ini bagian analisis akan ditekankan pada angka yang nantinya akan diperhitungkan dengan metode statistik. Menurut Sugiyono (2016:13) metode penelitian kuantitatif didasarkan pada filosofi positivisme dan dapat digunakan untuk menganalisis populasi yang metodenya menggunakan pengambilan sampel. Pengumpulan data dilakukan acak menggunakan alat penelitian serta analisis untuk data ini bersifat kuantitatif guna menguji hipotesis yang sudah mapan. Sehingga dengan menggunakan metode kuantitatif akan didapat mengenai perbedaan hubungan pada variabel yang akan diteliti.

#### 2. Analisis

Proses mengolah data akan digunakan metode analisis untuk memecahkan masalah yang ada. Analisis data itu sendiri bertujuan untuk mendeskripsikan data dengan cara yang mudah dipahami. Dalam menyajikan hasil analisis penelitian ini menggunakan 3 variabel diantaranya *Debt To Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE), dan *Earning Per Share* (EPS).

#### ***Debt To Equity Ratio (DER)***

Variable DER merupakan nilai yang penting bagi perusahaan karena terdapat indikator bahwa besarnya hutang perusahaan akan mempengaruhi laba perusahaan. Jika nilai rasio DER perusahaan tinggi menunjukkan perusahaan mengalami ketergantungan modal dari pihak luar (Anam et al. 2018). Untuk menghitung rasio utang terhadap ekuitas (DER) menggunakan rumus berikut ini.

$$\text{Rasio utang terhadap ekuitas (DER)} = \frac{\text{Keseluruhan hutang}}{\text{keseluruhan Ekuitas}} \times 100\%$$

#### ***Return on Equity (ROE)***

Dalam ROE ketika rasio pasar tinggi maka keuntungan yang dapat didapat perusahaan semakin besar. Tingginya nilai rasio ROE membuat posisi pemilik perusahaan semakin baik dan apabila nilai rasio ROE rendah maka hasilnya adalah sebaliknya (Anam et al. 2018). Untuk menghitung pengambilan ekuitas (ROE) menggunakan rumus berikut ini.

$$\text{Pengambilan ekuitas (ROE)} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

**Earning Per Share (EPS)**

Variable EPS menjadi nilai penting bagi investor karena dari variable ini dapat dilihat besarnya laba perusahaan sehingga tingkat kesejahteraan perusahaan dapat diketahui (Anam et al. 2018). Jika nilai rasio EPS tinggi mennadakan bahwa perusahaan memberikan kelayakan pada kesejahteraan pemegang saham, jika nilai rasio EPS perusahaan rendah maka kesimpulan yang didapat adalah sebaliknya. Untuk menghitung Penghasilan Per Saham (EPS) menggunakan rumus berikut ini.

$$\text{Penghasilan per saham (EPS)} = \frac{\text{Laba bersih} - \text{Deviden saham istimewa}}{\text{Keseluruhan saham yang beredar}} \times 100\%$$

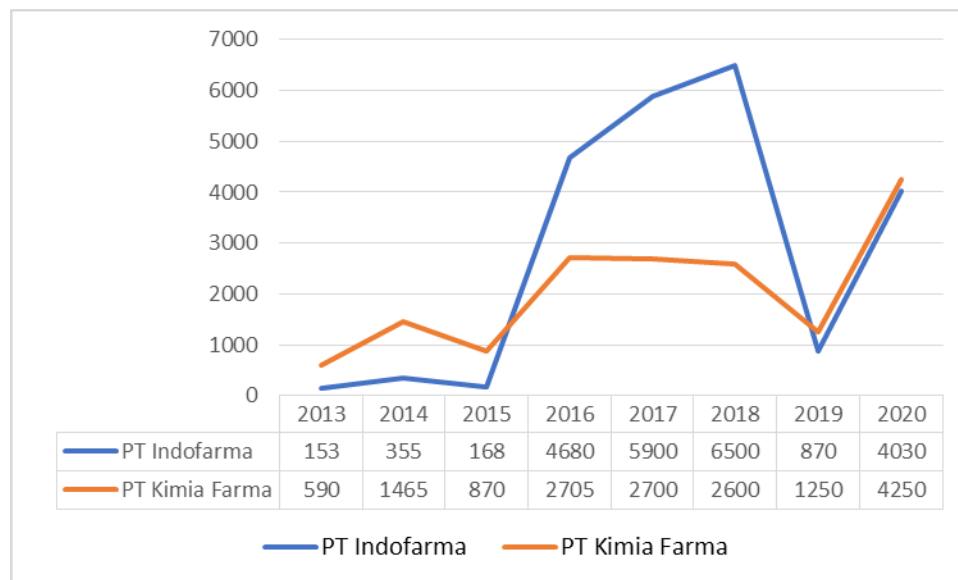
**3. Populasi**

Penelitian kali ini mengambil populasi dari dua perusahaan BUMN farmasi yang sahamnya sudah tercatat pada BEI yaitu PT Indofarma dan PT Kimia Farma. Pendekatan *purposive sampling* dipilih untuk metode untuk metode pemilihan sample dimana objek yang diteliti yang sahamnya sudah terdaftar dalam BEI. Sementara itu peneliti menggunakan laporan keuangan tahunan tahun 2013 sampai dengan tahun 2020. Dalam penelitian ini menggunakan situs resmi perusahaan untuk memperoleh data keuangan tersebut yaitu <https://indofarma.id/laporan-keuangan/> dan <https://www.kimiarfarma.co.id/index.php>.

**4. Hasil dan Pembahasan**

**Analisis statistic deskriptif**

1. Pergerakan Harga Saham PT Indofarma dan PT Kimia Farma periode 2013-2020 ;  
 Harga Saham  
 (Rupiah)



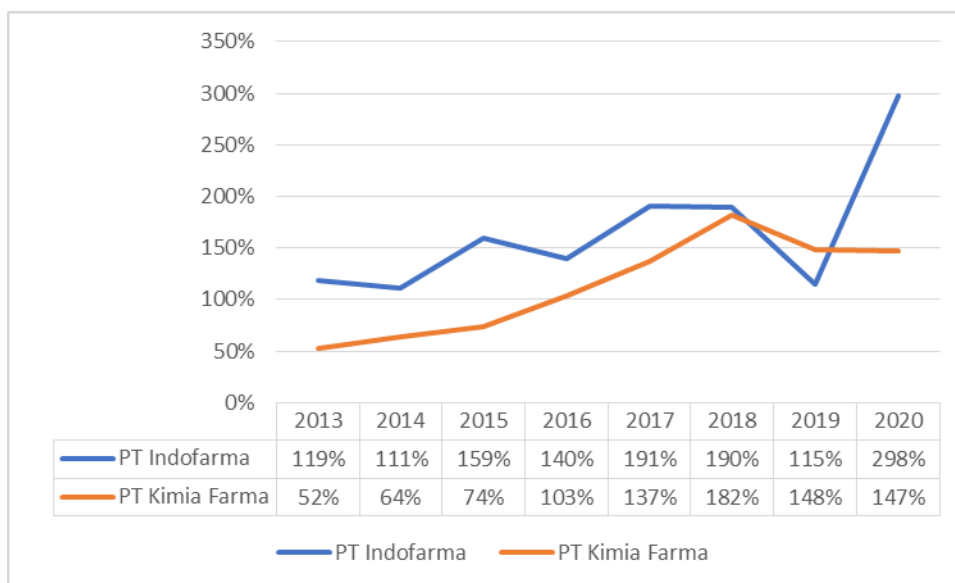
**Gambar 1.** Harga Saham

Pada gambar 1 menunjukkan pergerakan harga saham perusahaan farmasi milik Badan Umum Milik Negara (BUMN) yang telah tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2020. *Stock price* milik PT Indofarma Tbk, mendapati peningkatan dari Rp 153 pada tahun 2013 menjadi Rp 355 ketika tahun 2014, dan mendapati penurunan menjadi Rp 168 pada tahun 2015. Lalu mendapati peningkatan secara signifikan menjadi Rp 4.680 di tahun 2016. Begitu juga pada tahun 2017 mendapati peningkatan menjadi Rp 5.900 dan tahun 2018 menjadi Rp 6.500. Pada tahun 2019 mendapati penurunan yang

sangat signifikan menjadi Rp 870, kemudian mengalami peningkatan kembali pada tahun 2020 menjadi Rp 4.030. Sedangkan *Stock price* milik PT Kimia Farma Tbk, mengalami peningkatan secara signifikan dari Rp 590 di tahun 2013 menjadi Rp 1.465 di tahun 2014. Setelah itu mengalami penurunan pada tahun 2015 menjadi Rp 870, dan mengalami peningkatan yang signifikan menjadi Rp 2.705 pada tahun 2016. Pada tahun 2017 mendapati sedikit penurunan menjadi Rp 2.700, begitu pula pada tahun 2018 juga mendapati sedikit penurunan menjadi Rp 2.600. Lalu pada tahun 2019 mendapati penurunan lagi yang cukup signifikan menjadi Rp 1.250, walaupun begitu pada tahun 2020 harga saham PT Kimia Farma Tbk mengalami lonjakan peningkatan menjadi Rp 4.250. Harga saham milik PT Indofarma Tbk lebih besar dibandingkan dengan harga pasar milik PT Kimia Farma Tbk. Kedua perusahaan terus mengalami fluktuasi setiap tahunnya, meskipun begitu harga saham milik PT Indofarma Tbk sempat mengalami peningkatan tiga tahun berurutan pada 2016, 2017, dan 2018 sedangkan harga saham PT Kimia Farma Tbk mengalami fluktuasi setiap tahunnya mulai dari 2015 hingga 2020.

## 2. Pergerakan *Debt to Equity Ratio* (DER) milik PT Indofarma dan PT Kimia Farma periode 2013-2020

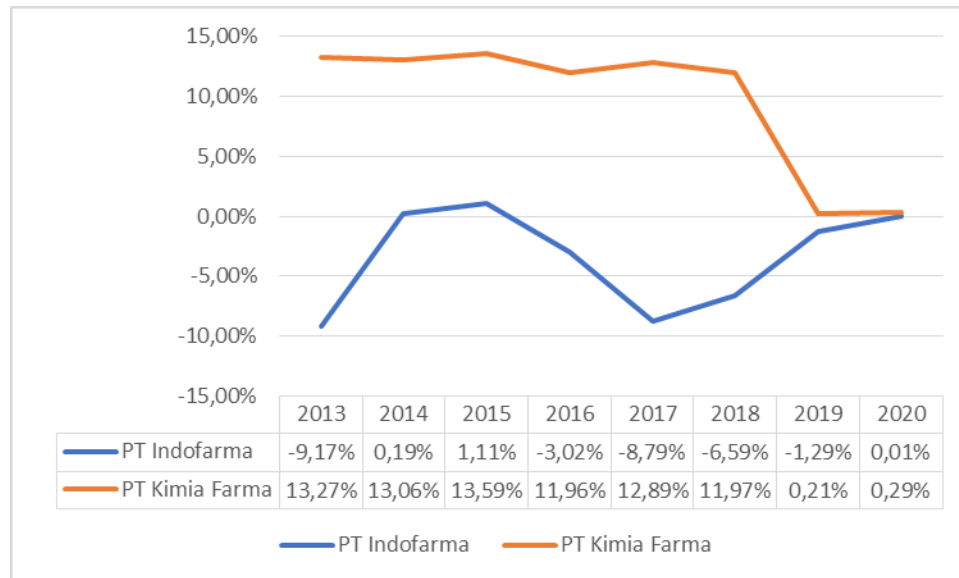
### *Debt to Equity Ratio* (DER) (%)



**Gambar 2.** *Debt to Equity Ratio* (DER)

Gambar 2 menunjukkan pergerakan rasio utang terhadap ekuitas (DER) perusahaan farmasi milik Badan Umum Milik Negara (BUMN) yang telah termasuk dalam Bursa Efek Indonesia periode 2013-2020. Rasio DER milik PT Indofarma Tbk menunjukkan penurunan, yang awalnya di tahun 2013 sebesar 119% turun di tahun 2014 menjadi 111%. Di tahun 2015 mengalami peningkatan menjadi 159% dan turun pada tahun 2016 menjadi 140%. Lalu pada tahun 2017 mendapati kenaikan yang signifikan menjadi 191%, dan mendapati sedikit penurunan pada tahun 2018 menjadi 190%. Walaupun pada tahun 2018 hanya mengalami penurunan 1%, akan tetapi pada tahun 2019 mendapati penurunan yang signifikan menjadi 115%. Setelah itu pada tahun 2020 mendapati lonjakan peningkatan yang signifikan menjadi 298%. Sedangkan rasio DER milik PT Kimia Farma Tbk, mendapati peningkatan dari 52% di tahun 2013 menjadi 64% di tahun 2014. Lalu mendapati peningkatan kembali menjadi 74% pada tahun 2015 dan 103% di tahun 2016. Pada tahun 2017 juga mendapati peningkatan menjadi 137%. Di tahun 2018 juga mendapati kenaikan kembali menjadi 182%. Lalu mengalami penurunan berturut-turut pada tahun 2019 dan 2020 menjadi 148% dan 147%.

3. Pergerakan *Return On Equity* (ROE) milik PT Indofarma dan PT Kimia Farma periode 2013-2020  
*Return On Equity* (ROE)  
 (%)

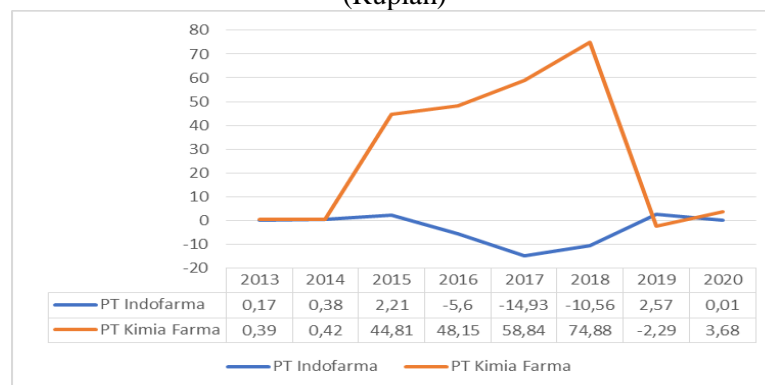


**Gambar 3.** *Return On Equity*

Gambar 3 menunjukkan pergerakan rasio pengembalian ekuitas (ROE) perusahaan farmasi milik Badan Umum Milik Negara (BUMN) yang telah tercatat pada Bursa Efek Indonesia periode 2013-2020. Rasio ROE milik PT Indofarma Tbk menunjukkan peningkatan yang signifikan dari -9,17% pada tahun 2013 menjadi 0,19% di tahun 2014. Pada tahun 2015 sebesar 1,11% turun hingga menyentuh minus pada tahun 2016 menjadi -3,02%. Penurunan kembali juga terjadi pada tahun 2017 menyentuh angka -8,79%, kemudian mengalami kenaikan di tahun 2018 menjadi -6,59%. Di tahun 2019 angka rasio ini mengalami lonjakan yang cukup signifikan menjadi -1,29%, dan bertambah lagi di tahun 2020 menjadi 0,01%. Sedangkan rasio ROE milik PT Kimia Farma Tbk, mendapati penurunan dari 13,27% pada tahun 2013 menjadi 13,06% pada tahun 2014. Lalu mendapati peningkatan pada 2015 menjadi 13,59% dan penurunan pada tahun 2016 menjadi 11,96%. Lalu mengalami peningkatan ditahun berikutnya di 2017 menjadi 12,89%, dan mengalami penurunan kembali pada tahun 2018 menjadi 11,97%. Pada tahun 2019 rasio ini mendapati penurunan yang begitu besar menjadi 0,21%, dan mendapati sedikit lonjakan pada tahun 2020 menjadi 0,29%.

4. Pergerakan *Earning Per Share* (EPS) milik PT Indofarma dan PT Kimia Farma periode 2013-2020

*Earning Per Share* (EPS)  
 (Rupiah)



**Gambar 4.** *Earning Per Share*

Gambar 4 menunjukkan pergerakan Earning Per Share (EPS) perusahaan farmasi milik Badan Umum Milik Negara (BUMN) yang telah terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2013-2020. Rasio EPS milik PT Indofarma Tbk menunjukkan peningkatan dari 0,17 di tahun 2013 menjadi 0,38 di tahun 2014. Lalu mendapati kenaikan di tahun 2015 sebesar 2,21% dan turun hingga menyentuh minus di tahun 2016 menjadi -5,6%. Penurunan kembali juga terjadi pada tahun 2017 menyentuh angka -14,93%, kemudian mendapati penurunan pada tahun 2018 menjadi -10,56%. Walaupun pada tahun 2018-2018 mendapati penurunan sebesar 4,37%, akan tetapi pada tahun 2019 mendapati kenaikan. Pada tahun 2019 angka rasio ini mengalami lonjakan yang cukup signifikan menjadi 2,57%, dan mengalami penurunan kembali pada tahun 2020 menjadi 0,01%. Sedangkan rasio ROE milik PT Kimia Farma Tbk mendapati peningkatan dari 0,39 pada tahun 2013 menjadi 0,42 pada tahun 2014. Lalu mengalami kenaikan secara signifikan mulai di tahun 2015 sampai tahun 2018. Di tahun 2015 sebesar 44,81% meningkat menjadi 48,15% pada tahun 2016. Lalu mengalami peningkatan ditahun berikutnya di 2017 menjadi 58,84%, dan mendapati lonjakan lagi di tahun 2018 menjadi 74,88%. Pada tahun 2019 rasio ini mendapati penurunan yang begitu signifikan hingga menyentuh minus di angka -2,29%. Pada tahun 2018 hingga 2019 terjadi penurunan yang sangat drastic hingga mencapai 77,17% akan tetapi pada tahun 2020 mengalami sedikit peningkatan menjadi 3,68%.

#### Uji Asumsi Klasik

Menurut pengujian asumsi klasik di tabel 1 didapatkan data yang akan digunakan dalam menganalisis dan sudah mencapai uji prasyarat analisis regresi berganda.

Tabel 1. Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Uji Normalitas	Hasil	Keterangan
Kolmogorov-Smirnov Z	0,200	Data berdistribusi normal
Asymp. Sig. (2-tailed) of KS	p-value= 0,632 (>0,05)	
Uji Autokorelasi		
Durbin-Watson	0,8572(dl) $\leq 1,351 \leq$	No desicison Residual acak atau tidak terdapat autokorelasi antar residual
Asymp. Sig. (2-tailed) of Run Test	1,7277(du) p-value = 0,196 (>0,05)	
Uji Multikolinieritas		
Variance Inflation Faktor (VIF) DER	1,460 (< 10)	Tidak ditemukan multikolinieritas
Variance Inflation Faktor (VIF) ROE	2,907 (< 10)	
Variance Inflation Faktor (VIF) EPS	2,292 (< 10)	
Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser)		
Debt to Equity Ratio (DER)	0,082 (< 0.05)	Homoskedastisitas
Return On Equity (ROE)	0,853 (< 0.05)	
Earning Per Share (EPS)	0,903 (< 0.05)	

#### Pengujian Hipotesis

##### 1. Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Berikut di bawah ini merupakan lampiran produk penguraian data SPSS 22 dari uji koefisien determinasi yang telah dilaksanakan.



Tabel 2. Hasil Koefisien Determinasi Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,861 <sup>a</sup>	,742	,678	502,98109	2,089

a. Predictors: (Constant), EPS, DER, ROE

b. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: SPSS 22

Dari Tabel 2 dijumpai besarnya adjusted R adalah 0,742, angka tersebut menggambarkan 74,2% variasi harga saham bisa kita jelaskan dengan variasi dari 3 (tiga) variabel independen (DER, ROE, EPS) lalu untuk lebihnya (100%-74,2% = 25,8 %) dapat diuraikan oleh penyebab lain diluar data yang tidak diteliti.

**Uji Simultan (Uji F)**

Berikut di bawah ini merupakan lampiran produk penguraian data SPSS 22 dari uji koefisien determinasi yang telah dilaksanakan

Tabel 2. Hasil Uji Simultan ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8738854,322	3	2912951,441	11,514	,001 <sup>b</sup>
	Residual	3035879,710	12	252989,976		
	Total	11774734,032	15			

a. Dependent Variable: Harga Saham

b. Predictors: (Constant), EPS, DER, ROE

Sumber: SPSS 22

Dari Tabel 3 didapatkan angka Fhitung sejumlah 11,514 dan Ftabel sejumlah 3,49 sehingga Fhitung > Ftabel bernilai 11,514 > 3,49 nilai di p-value = 0,001. Hal ini menggambarkan, faktor DER, ROE dan EPS secara serempak telah berdampak signifikan kepada *price stock* di perusahaan farmasi BUMN di Bursa Efek Indonesia.

**5. Kesimpulan**

Harga saham menjadi sebuah kriteria dalam memperkirakan tingkat kesuksesan perusahaan ketika mengelola perusahaannya. Harga saham selalu mengalami pergerakan yang dipengaruhi berbagai faktor, pergerakan naik turunya harga saham dapat menggambarkan bagaimana kinerja perusahaan tersebut. Pada harga saham perusahaan farmasi BUMN yang tertera di BEI yaitu PT Kimia farma dan PT Indofarma setiap tahun nya kebanyakan mengalami fluktuasi, dimana harga saham nya sempat mengalami naik turun. Dilihat pada produk uji hipotesis yang telah dilaksanakan, memperoleh simpulan bahwa rasio *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS) mempengaruhi *stock price* atau harga saham begitu signifikan dan terbukti bahwa rasio-rasio tersebut dapat menjelaskan harga saham. Hal tersebut dapat dilihat dari uji Koefisien Determinasi memperlihatkan bahwa angka di adjusted R sejumlah 0,742 yang menunjukkan nominal 74,2% variasi dari 3 variabel independen dapat menjelaskan variasi dari harga saham. Begitu pula dengan nilai Fhitung yang memperlihatkan bahwa angkanya lebih besar dari Ftabel pada uji simultan yaitu 11,514 > 3,49 dan nilai p-value = 0,001 yang menggambarkan bahwa 3 variabel tersebut mempengaruhi harga saham secara signifikan.

**Daftar Pustaka**

- Agustina, and Fitry Sumartio. 2014. “Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pergerakan Harga Saham Pada Perusahaan Pertambangan.” *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil* 4(1):51–61.
- Anam, Hairul, Aditya Achmad Rakim, Saiful Ghozi, and Winarni Winarni. 2018. “Analisis Data Pergerakan Harga Saham Bank BUMN Melalui Debt to Equity Ratio (DER), Return On Equity (ROE) Dan Earning Per Share (EPS).” *JSHP ( Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan)* 2(2):124. doi: 10.32487/jshp.v2i2.499.
- Fahmi, Irham. 2012. “Analisis Kinerja Keuangan” , Bandung: Alfabeta
- Hani, Syafrida. 2015. Teknik Analisa Laporan Keuangan. Medan: UMSU PRESS.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2015. Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan. Edisi Satu. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kasmir. 2013. Analisis Laporan Keuangan. Edisi Pertama, Cetakan keenam. Jakarta: Penerbit PT. RajaGrafindo Persada.
- Kasmir. 2015. Analisis Laporan Keuangan. Edisi Satu. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Listyorini. 2019. “Penyebab Naik Dan Turunnya Harga Saham.” *Investor.Id*. Retrieved December 6, 2021 (<https://investor.id/investory/191757/penyebab-naik-dan-turunnya-harga-saham>).
- Patar, Andrew, and Muhammad Saifi. 2014. “Pergerakan Harga Saham ( Studi Pada Saham-Saham Indeks LQ45 Periode 2009 – 2013 ).” *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* 11(1).
- Saham, Perdagangan, Terhadap Return, and Saham Pada. n.d. “Sebesar 2,233 Dan Tingkat Signifikansi 0,030, Suku Bunga Deposito Dengan T.”
- Sari, M. 2020. “Analisis Laporan Keuangan”. <https://anyflip.com/dupvd/lpay/basic>
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet.
- Sukamulja, Sukmawati., (2017), Pengantar Pemodelan Keuangan Dan Analisis Pasar Modal (Edisi 1), Yogyakarta, Andi Offset.
- William Hartanto. 2018. Mahasiwa Investor. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, ISBN: 978-602-04-5437-5